

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMAMPUAN VERBALISASI ANAK USIA DINI DI PAUD KECAMATAN MEDAN SELAYANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh :



SOPUTRI EVONNINA HUTAURUK

08.860.0218

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

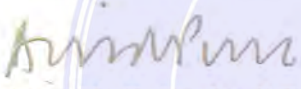
JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS
DENGAN KEMAMPUAN VERBAL ANAK
USIA DINI DI PAUD KEC. MEDAN
SELAYANG**

NAMA MAHASISWI : **SOPUTRI EVONNINA HUTAURUK**


NPM : **08 860 0218**

BAGIAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**


(Hj. Anna W. D. Purba, S.Psi., M.Si)

Pembimbing I


(Nurmaida I. Srg, S.Psi., M.Si)

Pembimbing II

Mengetahui



Kepala Bagian


(Prof. Dr. Nur Hafita, S.Psi., MM)



Dekan


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

2 Mei 2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah Batasan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini	11
2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	12
3. Karakteristik Anak Usia Dini (4-6 tahun)	13
B. Kemampuan Verbalisasi	
1. Pengertian Kemampuan Verbalisasi	15
2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kemampuan Verbalisasi	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Verbalisasi	19

C. Pola Asuh Demokratis	
1. Pengertian Pola Asuh	21
2. Pengertian Pola Asuh Demokratis	22
3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis	23
4. Faktor-faktor Pola Asuh Demokratis	25
D. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemampuan Verbalisasi Anak Usia Dini	27
E. Kerangka Konseptual	32
F. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian	34
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
D. Subjek Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41
G. Analisis Data	44

BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	
1. Orientasi Kacah	46
2. Persiapan Penelitian	49
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitain (Try Out Terpakai)	53
B. Pelaksanaan Penelitian	58
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	
1. Uji Asumsi	60
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	62
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	63
D. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70





Halaman

Tabel

1. Distribusi Butir Skala Pola Asuh Demokratis (Sebelum Uji Coba).....	50
2. Distribusi Butir Skala Kemampuan Verbalisasi (Sebelum Uji Coba).....	52
3. Distribusi Butir Skala Pola Asuh Demokratis (Setelah Uji Coba).....	55
4. Distribusi Butir Skala Kemampuan Verbalisasi (Setelah Uji Coba).....	57
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Coba Normalitas Sebaran.....	61
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	62
7. Rangkuman Perhitungan r Product Moment.....	63
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
a. Lampiran A	
1). Lampiran A-1: Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel.....	75
2). Lampiran A-2: Aitem Skala.....	83
b. Lampiran B	
1). Uji Normalitas Sebaran.....	90
2). Uji Linieritas.....	96
c. Lampiran C : Analisis Regresi (<i>Product Moment</i>).....	101
d. Lampiran D : Skala	
1). Skala Pola Asuh Demokratis.....	105
2). Skala Kemampuan Verbalisasi.....	109
e. Lampiran E : Nama-nama Sampel.....	114
f. Lampiran F : Surat Bukti Keterangan Penelitian.....	116
g. Lampiran G : Dokumentasi PAUD Anisah dan PAUD Kenanga Raya Medan.....	117

ABSTRAKSI

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMAMPUAN VERBALISASI ANAK USIA DINI DI Kec. MEDAN SELAYANG MEDAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan verbalisasi anak usia dini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan variabel terikatnya adalah kemampuan verbalisasi anak usia dini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dimana sampel berjumlah 104 orang yang terdiri dari 25 orangtua demokratis dan 25 anak usia dini di PAUD Anisah sedangkan 27 orangtua demokratis begitu juga sebanyak 27 anak usia dini di PAUD Kenanga Raya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala psikologis yang disusun berdasarkan skala pola asuh demokratis dan skala kemampuan verbalisasi. Skala pola asuh demokratis disusun berdasarkan teori Baumrind (dalam Bertaria, 2001) dan skala kemampuan verbalisasi disusun berdasarkan teori Depdiknas (2010).

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *product moment*. Jumlah aitem pola asuh demokratis sebanyak 40 butir yang terdiri dari 20 butir aitem *favourable* dan 20 butir *unfavourable*. Teknik uji reliabilitas kedua skala menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh untuk pola asuh demokratis sebesar $r_{tt} = 0,926$; $p = 0,000$ (andal) dan indeks reliabilitas yang diperoleh untuk kemampuan verbalisasi sebesar $r_{tt} = 0,833$; $p = 0,000$ (andal). Hasil uji normalitas sebaran menggunakan formula Kolmogorov-Smirnov dengan hasil kedua variabel normal ($p > 0,050$) dan menyebar mengikuti kurve normal Ebbing Gauss karena hasil untuk pola asuh demokratis $p = 0,346$ dan untuk kemampuan verbalisasi $p = 0,053$. Hasil uji linieritas didapat $P \text{ Beda} = 0,000$, $p < 0,050$, maka dinyatakan linier.

Metode korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment*. Hasil perhitungan analisis korelasi hubungan yang diperoleh positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kemampuan verbalisasi, dimana $r_{xy} = 0,676$; dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,010$. Artinya semakin demokratis pola asuh maka semakin baik kemampuan verbalisasi. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah sebesar $r^2 = 0,458$. Artinya kemampuan verbalisasi dibentuk oleh pola asuh demokratis sebesar 45,8% atau pola asuh demokratis memberi pengaruh sebesar 45,8% terhadap kemampuan verbalisasi. Ini berarti bahwa masih terdapat 54,2% lagi faktor lain yang membentuk kemampuan verbalisasi pada anak usia dini yang dalam penelitian ini tidak dikaji lebih lanjut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, Ia menganugerahkan panca indra pada setiap manusia guna mendukung kegiatan bersosial pada manusia itu sendiri. Sebagai makhluk sosial seseorang dituntut untuk berhubungan dengan orang lain, hal itu dilakukan dengan cara berkomunikasi atau berbahasa.

Menurut Hurlock (1995) bahasa adalah sarana komunikasi yang menimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga bermanfaat untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan dan perasaan. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami apa yang dapat dipikirkan orang lain, apa yang dirasakan orang lain dan apa yang diinginkan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi telah ada pada manusia sejak dalam kandungan. Menurut Andriana (2011) telinga janin telah terbentuk dan sempurna saat ia memasuki usia kehamilan 24 minggu, dan saat usia kehamilan 25 minggu, janin di dalam kandungan sudah bisa mendengar dari luar, meskipun suaranya agak terpendam dan ia lebih banyak mendengar dalam frekuensi rendah. Sejak dalam kandungan janin sudah bisa membedakan suara ayah dan ibunya dengan cara memprogram ritme dan intonasinya. Kemudian ia memberikan respon berupa gerakan-gerakan yang aktif ketika diajak berbicara atau mendengarkan musik.

Setelah lahir, seorang anak belajar memahami bahasa. Menurut Dogde (2002) melalui bahasa, anak diajarkan untuk mengerti arti tiap kata yang diucapkan serta bisa menjelaskannya kepada orang lain, apa yang ia inginkan dan apa yang ia butuhkan misalnya meminta susu, mau makan, mau pipis atau pup dan lainnya. Melalui bahasa anak juga di ajarkan mengekspresikan diri dan perasaannya seperti marah, tanpa harus menggunakan fisik lagi. Dengan menguasai bahasa seorang anak bisa mengerti aturan berkomunikasi yang akan berguna sampai ia dewasa kelak.

Setiawan, 2002 (dalam <http://deviarimariani.wordpress.com>) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa berkembang karena manusia dikarunia perangkat bahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) yaitu seperangkat alat bahasa yang sudah ada pada anak sejak lahir dengan kata lain kemampuan bahasa bawaan yang mendasari pembelajaran semua bahasa manusia. Perangkat inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Keberadaan perangkat ini pula yang menyebabkan manusia mampu berbahasa baik *reseptif* maupun *produktif*.

Menurut Dogde (2002) kemampuan bahasa dan bicara merupakan proses yang berjalan beriringan. Kemampuan bicara ditunjang oleh kematangan oral motor atau organ-organ yang terlibat dalam kegiatan bicara, khususnya organ mulut. Oleh sebab itu, kematangan oral motor sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata. Selain itu kemampuan bahasa ditunjang oleh kemampuan mendengar, kemampuan bersosialisasi, kemampuan menganalisis suara yang di hasilkan orang lain, kemampuan artikulasi (mengucapkan kata),

memahami konsep ruang dan waktu, memahami konsep sebab akibat, serta konsep pertanyaan dan jawaban. Ditambah faktor lingkungan tentunya, dimana stimulus orang tua untuk memancing dan melatih anak bicara.

Menurut Suryadi (2006) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini juga disebut sebagai *a unique person* (individu yang unik). Dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan khusus dari tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak usia dini.

Roger (2006), pada anak usia dini yang berusia empat sampai enam tahun disebut sebagai masa pra sekolah dimana merupakan masa saat kemampuan berbahasa yang sangat pesat. Apabila pada tahap usia sebelumnya mereka baru belajar mengucapkan kata dan mulai menggabungkan kata menjadi kalimat maka pada usia ini mereka mulai tampil kompeten dalam melakukan komunikasi. Pembicaraan mereka mulai mendekati orang dewasa.

Pada anak usia empat sampai enam tahun perkembangan dalam kemampuan bahasanya seperti menyatakan maksud dalam kalimat yang terdiri dari empat sampai sepuluh kata, mengetahui dan meniru suara-suara, mengerti terhadap kalimat perintah, mengajukan pertanyaan, menyebutkan nama-nama benda dan fungsi, serta memecahkan masalah dengan berdialog.

Tak dapat dipungkiri bahwa lingkungan keluarga turut memberikan peranan terhadap karakter anak, termasuk dalam penguasaan kemampuan berbicara. Walaupun pandangan rasionalis murni melihat anak sebagai individu yang telah memiliki bakat untuk berbahasa secara koadrati, ternyata kaum empirisme mampu membuktikan bahwa faktor lingkungan turut berperan dalam perkembangan bahasa anak.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan, sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Dalam memberikan pola asuh orang tua harus memahami kebutuhan anak, kebutuhan yang paling dasar bagi anak adalah perasaan aman, aman di dalam diri dan lingkungannya. Rasa aman seharusnya diberikan oleh orang tua sehingga anak akan merasa tenang, bahagia dan kelak mempunyai motivasi diri yang kuat (Kartini, 2010).

Menurut Chomsky (dalam Sunarto, 2002) anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti dalam bidang yang lain, faktor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang mereka hayati dalam hidupnya sehari-hari. Lingkungan anak mencakup pada lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak juga sebagai kelompok sosial pertama kali tempat anak

berinteraksi. Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Lingkungan yang baik untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak adalah lingkungan yang aktif di tempat anak berada yaitu lingkungan keluarga yang kaya dengan bahasa.

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Jamaris (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan verbalisasi adalah pola komunikasi dalam keluarga, yaitu dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis dengan memiliki keterbukaan interaksi akan mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya dibandingkan dengan menerapkan pola komunikasi dan interaksi lainnya.

Sarwono (2006) juga berpendapat bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak usia dini adalah pola hubungan dengan orang tua. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh orang tua dalam menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anaknya yang berupa cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya untuk mencapai pembentukan dan pertumbuhan anak.

Menurut Hurlock (1999) mengatakan bahwa orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Suasana yang hangat dan penuh cinta diperlukan agar anak dapat dengan mudah menyerap stimulan lingkungan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Jika

orang tua mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan tekanan dan menerima contoh berbahasa yang tidak adekuat dari keluarga, yang tidak memiliki pasangan komunikasi yang cukup dan kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah.

Baumrind 2010 (dalam <http://fourseasonnews.blogspot.com/2012/05/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>) pola asuh demokratis lebih memprioritaskan pada kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini tidak berhadap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, lebih bersikap realistis pada kemampuan anak. Orang tua dengan tipe demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) mendefenisikan pola asuh orang tua demokratis sebagai pengasuhan dimana orang tua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batasan-batasan tertentu yang wajar dan menuntut agar anak memenuhinya. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak ikut serta dalam membuat keputusan.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

Orang tua yang menerapkan model pola asuh demokratis berperan aktif dalam

memberikan peraturan yang luwes serta memberikan penjelasan terhadap peraturan dan perilaku yang diharapkan, ada komunikasi yang timbal balik dan hukuman yang disertai penjelasan.

Menurut Roger (2006) keterlambatan kemampuan bahasa menimbulkan kendala dalam berkomunikasi. Anak tidak mampu mengungkapkan pendapat maupun perasaannya dalam kalimat lengkap, hal ini dapat membuat anak rendah diri lantaran merasa kemampuan dirinya kurang. Adanya kendala bahasa juga membuat anak tidak mampu mengucapkan artikulasi dengan jelas, sehingga tidak jarang anak menerima olokan-olokan dari temannya, akibatnya anakpun semakin minder sehingga ia tidak mau berteman dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya melainkan ia hanya dekat dengan orang-orang yang ia kenal saja, seperti orang tua atau pengasuhnya, karena menurut anak ia merasa lebih aman dengan orang yang dia kenal.

Menurut Hurlock (1995) kerancuan bicara pada anak dapat berupa *lipsing* (menggantikan bunyi huruf), *sluring* (bicara tidak jelas), *stuttering* (gagap) dan *chuttering* (bicara dengan cepat tapi membingungkan).

Berbagai pendapat dan penjelasan diatas kiranya memberi gambaran bahwa pola asuh orang tua demokratis sangat berpengaruh pada kemampuan bahasa yang dibutuhkan pada anak usia dini khususnya pada usia pra sekolah sesuai dengan masa perkembangannya. Seperti yang saya temukan di PAUD Kec. Medan Selayang antara lain di PAUD Kenanga dan PAUD Barokah, rata-rata yang bersekolah di PAUD ini sudah dapat berkomunikasi melalui kata dan kalimat secara baik, walaupun demikian masih ada mengalami masalah dalam hal

berbahasa, dimana beberapa anak belum mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, seperti pada saat anak belajar di dalam kelas, bermain dengan teman, dan belum mampu berkomunikasi dengan teman maupun kepada gurunya sendiri, melainkan hanya berinteraksi dengan orang-orang yang dikenal saja seperti, kepada teman bermain yang sama seperti dirinya, dengan orangtua dan pengasuh dari anak tersebut. Peneliti menemukan sebagian anak masih ada yang salah mengucapkan huruf (cadel) r, s dan k (seperti menyebutkan kata tabrak menjadi “talbak” dan menyebutkan kata kecoak menjadi “cekoak”) dan gagap (misalnya, menyebutkan kata baru menjadi “ba...ba...ba...ruuu”) dalam berbahasa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemampuan Verbalisasi Anak Usia Dini di PAUD Kec. Medan Selayang”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan hal tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan verbalisasi anak usia dini adalah : “Bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan verbalisasi anak usia dini di PAUD Kec. Medan Selayang”.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang salah tentang judul penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan hanya mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemampuan Verbalisasi Anak Usia Dini di PAUD Kec. Medan Selayang”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Seberapa besar hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan verbalisasi anak usia dini di PAUD Kec. Medan Selayang”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan verbalisasi anak usia dini di PAUD Kec. Medan Selayang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan khususnya tentang hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan verbalisasi anak usia dini dan sebagai bahan masukan referensi bagi peneliti lain yang relevan untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan verbalisasi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, para orang tua dan pendidik. Terutama untuk para orang tua sehingga dapat memilih dan mempertimbangkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya, serta dapat memberikan dan menambah wawasan khususnya bagi orang tua sebagai informasi yang berguna dalam memperhatikan perkembangan bahasa anaknya, agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Sugiono (dalam Monks, 2004) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sedangkan Monks (2004) usia dini disebut sebagai usia pra sekolah.

Menurut Priyono (dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/educati/>) yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak pra sekolah yang berusia antara nol sampai enam tahun. Mereka biasanya mengikuti program pra sekolah atau *kindergarden* seperti program tempat penitipan anak (TPA), taman kanak-kanak (TK) dan kelompok bermain (Play Group).

Menurut Suryadi (2006) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun yang merupakan usia sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini disebut sebagai *a unique person* (individu unik), dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kognitif, sosio-emosional, krestivitas, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan khusus dari tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut berbagai pendapat di atas, anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai usia enam tahun, dimana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan khusus dari tahapan perkembangan yang sedang dilalui anak usia dini.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam pasal 1 (butir 14) UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

PAUD sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Depdiknas, 2003).

Menurut Depdiknas (2003) tujuan utama penyelenggaraan PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar

akademik disekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar. Hal ini dikarenakan masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulasi yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian waktu. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak, terutama dalam melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar dan pengembangan kemampuan dasar.

3. Karakteristik Anak Usia Dini (4 – 6 tahun)

Menurut Richard (dalam Soetjningsih, 1998) ada enam karakteristik anak usia dini yaitu :

- a. *Egocentris* yaitu anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- b. Makhluksosial yaitu anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah, karena sekolah adalah tempat terlama anak berada dan di sekolah anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri.
- c. Memiliki *curiosity* yang tinggi yaitu anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan dan bagi anak apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya.
- d. *The unique person* yaitu setiap anak berbeda, mereka memiliki bawaan, minat dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sehingga penanganan pada setiap anak berbeda pula caranya.

- e. Kaya dengan fantasi yaitu mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.
- f. Daya konsentrasi yang pendek yaitu daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

Menurut Setiawan, 2002 (dalam <http://deviarimariani.wordpress.com>) yang mengacu pada teori piaget, anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut :

- a. Berpikir secara konkrit, dimana anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan).
- b. *Realisme* yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu hal yang riil atau nyata.
- c. *Egosentris* yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan.
- d. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk.

- e. *Animisme* yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada dilingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak.
- f. *Konsentrasi* yaitu kecenderungan untuk mengkonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi.
- g. Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imainasi ini sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini empat sampai lima tahun yaitu: sebagai makhluk sosial, *the unique person*, memiliki *curiosity*, *egosentris*, *realisme* dalam menanggapi segala sesuatu, kaya dengan fantasi, daya berpikir yang pendek dan berpikir konkrit.

B. Kemampuan Verbalisasi

1. Pengertian Kemampuan Verbalisasi

Menurut Sunarto (2002), bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi alat penghubung atau komunikasi yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan perasaan, keinginannya, bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam pergaulannya. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui proses perkembangan sendiri. Bahasa bukan hanya sekedar pengeluaran bunyi atau pembelajaran kata. Sejalan dengan perkembangan usia, seorang anak mulai mengucapkan kata

pertama, kemudian menggabungkan kata menjadi kalimat yang bermakna dan seterusnya hingga mereka dapat menjalin interaksi dalam berkomunikasi.

Berbahasa sesungguhnya adalah hal yang sulit untuk di defenisikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989) terdapat banyak defenisi bahasa, diantaranya adalah sistem lambang bunyi yang berartikulasi yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perketaan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa, serta percakapan yang baik, sopan santun dan tingkah laku yang baik.

Kemampuan komunikasi dengan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui bahasa anak dapat mengucapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak bicarapun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lebih lancar di bandingkan dengan apabila hanya menggunakan gerakan untuk berkomunikasi (Papalia, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya, bahkan yang kompleks dan abstrak sekalipun melalui rangkaian kata bermakna sehingga bisa dipahami di lingkungannya.

2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kemampuan Verbalisasi

Menurut Jamaris (2006) aspek-aspek kemampuan berbahasa pada anak usia empat sampai lima tahun adalah :

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

- b. Anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- c. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut : warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia lima sampai enam tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.
- e. Anak usia empat sampai enam tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.

Menurut Ali & Asrori (2008), ada empat aspek kemampuan berbahasa yaitu :

1. Fonologi (*phonology*), yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa (*sounds of language*), bunyi ini dihasilkan oleh alat ucap.
2. Semantik (*semantics*), yaitu pengetahuan tentang kata-kata dan artinya (*word meaning*).
3. Tata bahasa (*grammar*), yaitu peraturan yang digunakan untuk digambarkan struktur bahasa (*rules of language structure*), yang termaksud di dalamnya adalah sintak yaitu bagaimana cara mengkombinasikan kata untuk membentuk kalimat yang baik.

4. Pragmatik (*pragmatics*), yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagaimana cara seseorang mempergunakan bahasa untuk melakukan komunikasi efektif yang di sesuaikan dengan pendengaran dan caranya.

Menurut Depdiknas (2010) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar PAUD yang menjadi aspek-aspek dan indikator pada kemampuan verbalisasi usia 4-6 tahun adalah:

- a. Mengulang kalimat sederhana.
- b. Menjawab pertanyaan sederhana.
- c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik hati dan senang).
- d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.
- e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.
- f. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan setuju atau tidak setuju.
- g. Menceritakan kembali cerita dongeng yang pernah didengar.
- h. Menjawab pertanyaan yang kompleks.
- i. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
- j. Berkomunikasi secara lisan dengan mengenal simbol-simbol.
- k. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.
- l. Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- m. Melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah di dengarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemampuan verbalisasi adalah fonologi, semantik, tata bahasa, pragmatik, kosa kata, sintaksis dan fonem. Sedangkan aspek-aspek kemampuan verbalisasi yang

dapat dijadikan indikator kemampuan verbalisasi yaitu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan skata sifat (baik hati dan senang), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan, setuju atau tidak setuju, menceritakan kembali cerita dongeng yang pernah didengar, menjawab pertanyaan yang kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan dengan mengenal simbol-simbol, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah di dengarkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Verbalisasi

Ali & Asrori (2008), mendefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan verbalisasi adalah :

- a. Kognisi, yaitu tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa seseorang.
- b. Pola komunikasi dalam keluarga, dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis dengan memiliki keterbukaan interaksi dan komunikasi akan mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya dibandingkan dengan yang menerapkan pola komunikasi dan interaksi sebaliknya.
- c. Jumlah anggota keluarga, suatu keluarga yang memiliki banyak anak atau banyak anggota keluarga akan menghasilkan perkembangan bahasa anak lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan keluarga yang

hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota keluarga lain selain keluarga inti.

- d. Posisi urutan dalam keluarga, yaitu anak yang posisi urutan kelahirannya di tengah akan lebih cepat perkembangan bahasanya dari pada anak sulung atau bungsu. Hal ini disebabkan anak tengah memiliki arah komunikasi ke atas maupun ke bawah. Adapun anak sulung hanya memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.
- e. Kedwibahasaan (*bilingualism*), yaitu anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan lebih dari satu bahasa akan lebih bagus dan cepat perkembangan bahasanya dari pada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, didalam rumah anak menggunakan bahasa Sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemampuan verbalisasi (bahasa) anak yaitu kognisi anak, pola komunikasi dalam keluarga, jumlah anggota keluarga, posisi urutan dalam keluarga dan kedwibahasaan (*bilingualism*) yang dapat mempengaruhi kemampuan verbalisasi anak.

C. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua menurut Darling (1999) merupakan suatu aktivitas keseluruhan yang bernilai kompleks dan mengajarkan anak bertingkah laku, yang dapat memberi banyak pengaruh baik terhadap perkembangan anak.

Pola asuh orang tua menurut Dagun (2003) adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan. Cara orang tua menjalankan peranan bagi perkembangan anak dengan memberi bimbingan, pengalaman, dan memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses.

Sedangkan menurut Suardiman (dalam Iswantini, 2002) mengatakan pola asuh adalah suatu cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak dalam mengadakan kegiatan pengasuhan dengan cara mendidik, memberi bimbingan, melindungi anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta pengalaman untuk

membentuk anak agar menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan apa yang dianggap ideal maupun diharapkan oleh para orang tua.

2. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa pola asuh demokratis akan membentuk hubungan dengan orang tua dan anak yang hangat, karena ada timbal balik antara anak dengan orang tua sebaliknya. Orang tua menyediakan waktu untuk berbincang dengan anak, melibatkan anak dalam pembuatan peraturan keluarga. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis, akan terlihat lebih bahagia, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, responsif dan dapat menjadi individu yang memiliki kreativitas verbal.

Menurut Ancok (dalam Dardjowidjojo, 2000) mengemukakan bahwa suasana yang terbuka dan saling menghargai dalam pola asuh demokratis menyebabkan anak memiliki kreativitas verbal yang tinggi. Pola asuh demokratis mampu menghasilkan anak yang merasa diakui keberadaannya, sehingga lebih percaya diri, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya mendorong dan mengajak anak untuk melakukan verbalisasi, seperti dialog atau berdiskusi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah suatu pola asuh yang dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, memiliki inisiatif dalam bertindak, konsep diri yang sehat dan positif, serta penuh percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku aktif, terbuka dan spontan. Ini semua tentu saja dijumpai pada pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan kenalan untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman tidak keras dan tidak berupa hukuman fisik. Hukuman hanya bila dilakukan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orang tua dari anak. Bila perilaku memenuhi standar yang diharapkan orang tua demokratis akan menghargai dengan pujian dan pernyataan lain. Keberadaan anak diakui sehingga anak memiliki kesempatan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah proses yang dilakukan orang tua dalam memberi kasih sayang, melindungi, membimbing dengan memberikan peraturan yang konsisten, mengembangkan potensi anak dan menanamkan nilai dan norma untuk meningkatkan perkembangan anak.

3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Timomar (dalam Iswantini, 2002) aspek-aspek pola asuh demokratis yaitu :

- a. Peraturan, penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan maupun aturan yang dilanggar.
- c. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak.
- d. Perhatian, tingkat kepedulian orang tua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
- e. Tanggapan, cara orang tua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind (dalam Bertaria, 2001) mengemukakan ada empat aspek pola asuh demokratis, antara lain:

- a. Kontrol orang tua (*Parental control*), ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberi nilai-nilai yang menyusahkan anak, mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan seringkali menggunakan *insentif* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) yang lain dan mengharapkan adanya hal-hal yang positif.
- b. Tuntutan kedewasaan (*Maturity demands*), merupakan respek atau hormat orang tua terhadap keputusan anak, mengakui kebebasan anak dan orang tua mampu menikmati kebebasan tersebut dengan pengawasan ataupun tanpa pengawasan. Tuntutan-tuntutan kedewasaan tersebut menekankan supaya anak mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Dengan memberikan kesempatan belajar kepada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah mereka, sehingga anak diharapkan bisa menjadi dewasa dengan tetap memerlukan campur tangan orang tua untuk mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan dalam arti orang tua perlu berusaha mempersiapkan anak dalam menghadapi perkembangannya.
- c. Komunikasi (*Communication*), ditandai dengan adanya hubungan timbal balik secara terbuka antara orang tua dengan anak. Sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang bersifat pribadi pada anak dalam menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, menanyakan

bagaimana pendapat dan perasaan anak dan pada kesempatan ini orang tua akan mendengarkan dan menemukan banyak hal dari luar anaknya.

- d. Upaya pemeliharaan (*Nurturance*), ditandai dengan sikap motivasi dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement atau insentif yang meliputi kasih sayang, perawatan dan perasaan kasih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua terhadap anak adalah kontrol orang tua (*parental control*), tuntutan kedewasaan (*maturity demands*), komunikasi (*communication*), upaya pemeliharaan (*nurturance*), hukuman, hadiah, perhatian dan tanggapan.

4. Faktor-faktor Pola Asuh Demokratis

Hurlock (1999) membagi faktor pola asuh demokratis atas dua bagian, yaitu :

1. Latar Belakang Orang Tua.

- a) Hubungan ayah dan ibu, antara lain : hubungan Afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi, siapa yang lebih dominan dalam keluarga, siapa yang lebih banyak mengambil keputusan, dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
- b) Keadaan dalam keluarga, antara lain : jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga.
- c) Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain : keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya di sekitar keluarga serta tempat tinggal.
- d) Kepribadian orang tua, antara lain : bagaimana pribadi orang tua, bagaimana tingkat inteligensinya, bagaimana nilai-nilai sosialnya.

e) Nilai yang dianut orang tua : dinegeri barat orang tua menganut paham *Ekulibrium* dimana kedudukan anak sama dengan orang tua, namun di negeri timur orang tua lebih cenderung menghargai kepatuhan anak.

2. Latar Belakang Anak.

- a) Karakteristik kepribadian anak, anatara lain : pribadi anak, kondisi fisik, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- b) Pandangan anak terhadap orang tua, antara lain : mengenai konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan.
- c) Sikap anak diluar rumah, antara lain : mengenai bagaimana hubungan sosial anak di lingkungan, rumah dan sekolah.

Sedangkan menurut Sudirman (2001) pola asuh demokratis dipengaruhi oleh empat faktor yaitu :

- a. Pengalaman dimasa lampau. Ingatan-ingatan dan pengalaman seseorang pada masa lampau beipengaruh terhadap terbentuknya perkembangan anak.
- b. Pengalaman secara pribadi. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standart subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mengasuh anak.
- c. Harapan. Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan pola asuh.
- d. Motif dan kebutuhan. Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu akan mengarah pada

tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut tidak dapat menimbulkan kesalahan dalam pola asuh orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah faktor latar belakang orang tua dan anak, faktor pengalaman dimasa lampau, pengalaman secara pribadi, harapan, motif dan kebutuhan akan selalu melibatkan orang tua sebagai pengasuh dan anak sebagai yang diasuh.

D. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemampuan Verbalisasi Anak Usia Dini

Menurut Sunarto (2002), bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi alat penghubung atau komunikasi yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan perasaan, keinginannya, bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam pergaulannya. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui proses perkembangan sendiri. Bahasa bukan hanya sekedar pengeluaran bunyi atau pembelajaran kata. Sejalan dengan perkembangan usia, seorang anak mulai mengucapkan kata pertama, kemudian menggabungkan kata menjadi kalimat yang bermakna dan seterusnya hingga mereka dapat menjalin interaksi dalam berkomunikasi.

Owens (dalam Abdurrahman, 2009) mendefenisikan kemampuan bahasa sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep atau ide melalui penggunaan simbol-simbol yang

dikehendaki dan kombinasi yang diatur oleh ketentuan dalam berbahasa. Kemampuan berbahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan dan kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, serta bahasa sebagai landasan seseorang anak untuk mempelajari hal-hal lain dengan mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis dan membaca.

Menurut Jamaris (2006) menjelaskan terdapat empat aspek dalam kemampuan verbalisasi yang meliputi pada aspek kosa kata, sintaksis (tata bahasa), semantik, dan fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata). Roger (2006), dimana dalam pencapaian kemampuan verbalisasi anak usia dini khususnya pada usia empat sampai enam tahun mereka sudah sapat mengucapkan kosa kata, semakin lancar menggunakan huruf "r", dapat menceritakan pengalamannya dengan baik, mengenal sopan santun dalam berbicara dan menggunakan kata ganti "saya" dan "kamu" secara tepat.

Menurut Chomsky (dalam Sunarto, 2002) anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti dalam bidang yang lain, faktor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol dalam mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Lingkungan anak mencakup pada lingkungan keluarga dimana pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Anak belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang anak hayati dalam hidupnya sehari-hari.

Lingkungan yang baik untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak adalah lingkungan yang aktif, kaya dengan bahasa, hidup dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak dengan memberikan kesempatan berbicara atau berkomunikasi, menyediakan waktu untuk bercakap-cakap dan bersenda-gurau dengan anak, serta mendengarkan gagasan dan kebutuhan yang diperlukan anak.

Adapun faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak usia dini adalah pola asuh orang tua (Sarwono, 2006). Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh orang tua dalam menjalin hubungan sehari-hari dengan anaknya yang berupa cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya untuk mencapai pembentukan dan pertumbuhan anak.

Pola asuh orang tua menurut Dągun (2003) adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan. Cara orang tua menjalankan peranan bagi perkembangan anak dengan memberi bimbingan, pengalaman, dan memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Dalam memberikan pola asuh orang tua harus memahami kebutuhan anak, kebutuhan yang paling dasar bagi anak adalah perasaan aman, aman di dalam diri dan lingkungannya. Rasa aman seharusnya diberikan oleh orang tua sehingga

anak akan merasa tenang, bahagia dan kelak mempunyai motivasi diri yang kuat (Kartini, 2010).

Baumrind (dalam Berk, 2001) menyatakan bahwa pola asuh demokratis akan membentuk hubungan dengan orang tua dan anak yang hangat, karena ada timbal balik antara anak dengan orang tua sebaliknya. Orang tua menyediakan waktu untuk berbincang dengan anak, melibatkan anak dalam pembuatan peraturan keluarga. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis, akan terlihat lebih bahagia, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, responsif dan dapat menjadi individu yang memiliki kreativitas verbal.

Menurut Gunarsa (1994) pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan kenalan untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman tidak keras dan tidak berupa hukuman fisik. Hukuman hanya bila dilakukan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orang tua dari anak. Bila perilaku memenuhi standar yang diharapkan orang tua demokratis akan menghargai dengan pujian dan pernyataan lain. Pada pola asuh demokratis ini ada komunikasi timbal-balik antara orang tua dengan anak. Keberadaan anak diakui sehingga anak memiliki kesempatan mengemukakan pendapat.

Menurut Ancok (dalam Dardjowidjojo, 2000) mengemukakan bahwa suasana yang terbuka dan saling menghargai dalam pola asuh demokratis menyebabkan anak memiliki kreativitas verbal yang tinggi. Pola asuh demokratis mampu menghasilkan anak yang merasa diakui keberadaannya, sehingga lebih

percaya diri, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya mendorong dan mengajak anak untuk melakukan verbalisasi, seperti dialog atau berdiskusi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan verbalisasi.

Wahyuni (dalam Santrock, 2003) menambahkan, orang tua yang demokratis menjadikan anak lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi tanpa adanya tekanan yang datang dari orang tua. Orang tua dengan pola asuh demokratis, menumbuhkan sifat kasih sayang kepada anaknya sehingga dalam pergaulan anak akan menunjukkan rasa kasih sayang kepada teman-teman, tidak mudah marah dan cenderung mudah memberi maaf.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dengan adanya komunikasi timbal-balik antara anak dengan orang tua dan sebaliknya sangat diperlukan dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk mencapai perkembangan kemampuan verbalisasinya. Anak memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kemampuan verbalisasinya dalam menghadapi perkembangan selanjutnya.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel Bebas

Pola Asuh Demokratis

- a. *Parental Control* (kontrol orang tua).
- b. *Maturity Demands* (tuntutan kedewasaan).
- c. *Communication* (komunikasi).
- d. *Nurturance* (upaya pemeliharaan).



Variabel Terikat

Kemampuan Verbalisasi

- a. Mengulang kalimat sederhana.
- b. Menjawab pertanyaan sederhana.
- c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik hati, senang, berani dan nakal).
- d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.
- e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.
- f. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan, setuju dan tidak setuju.
- g. Menceritakan cerita dongeng yang pernah didengar.
- h. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
- i. Menyebutkan kelompok yang memiliki bunyi yang sama.
- j. Berkomunikasi secara lisan dengan mengenal simbol-simbol.
- k. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.
- l. Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- m. Melanjutkan sebagian cerita / dongeng yang telah didengarkan.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kemampuan verbalisasi. Artinya semakin baik pola asuh demokratis, maka semakin baik pula kemampuan verbalisasi. Sebaliknya, semakin buruk pola asuh demokratis maka semakin buruk pula kemampuan verbalisasinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Defenisi Operasional, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Validitas dan Reliabilitas, dan (G) Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2006) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu proabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari :

1. Variabel Bebas (*independence variable*) : Pola Asuh Demokratis
2. Variabel Terikat (*dependence variable*) : Kemampuan Verbalisasi

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel ini dimaksudkan agar pengukuran variabel dalam penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan defenisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Defenisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah segala bentuk informasi tentang pola asuh demokratis orang tua terhadap anak, dalam bentuk:

- a. Kontrol orang tua (*Parental Control*) ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberi nilai-nilai yang menyusahkan anak, menggunakan *insentif* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) yang lain dan mengharapkan adanya hal-hal yang positif.
- b. Tuntutan kedewasaan (*Maturity Demands*) meliputi suatu tuntutan kedewasaan dari orang tua kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan, memiliki prestasi yang tinggi, kematangan sosial, emosional serta mengharapkan anak untuk bertingkah laku tanpa disertai dengan pengawasan.

- c. Komunikasi (*Communication*) meliputi kesadaran orang tua mendengarkan, menampung pendapat anak, keinginan anak, keluhan anak dan menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak dengan adanya terlihat hubungan timbal balik antara anak.
- d. Upaya pemeliharaan (*Nurturance*) merupakan sikap yang hangat dalam mendukung anak, kebahagiaan anak dan keterlibatan orang tua dalam memperhatikan kesejahteraan anak dengan kasih sayang, perawatan dan perasaan kasih.

Data mengenai pola asuh demokratis orang tua ini diperoleh dari skala pola asuh demokratis.

2. Kemampuan Verbalisasi

Kemampuan verbalisasi adalah segala bentuk informasi tentang kemampuan verbalisasi yang dimiliki oleh anak usia dini (4-6 tahun), berupa:

- a. Mengulang kalimat sederhana
- b. Menjawab pertanyaan sederhana
- c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik hati dan senang)
- d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- f. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan setuju atau tidak setuju
- g. Menceritakan kembali cerita dongeng yang pernah didengar
- h. Menjawab pertanyaan yang kompleks
- i. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- j. Berkomunikasi secara lisan dengan mengenal simbol-simbol

- k. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap
- l. Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- m. Melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah di dengarkan

Data mengenai kemampuan verbalisasi ini diperoleh dari skala kemampuan verbalisasi.

D. Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian, masalah populasi dan sampel merupakan salah satu faktor penting. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dipakai dalam penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang sama dan akan menjadi bahan penelitian (Azwar, 2010).

Populasi penelitian ini adalah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan anak usia dini (usia 4-6 tahun) yang bersekolah di PAUD Anisah dan Kenanga Raya Kecamatan Medan Selayang. Di sekolah PAUD Anisah, jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah 25 orang dan begitu juga jumlah anak usia dini (4-6 tahun) yang diteliti pada sekolah tersebut yaitu sebanyak 25 orang. Sedangkan jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada sekolah PAUD Kenanga Raya adalah sebanyak 27 orang dan jumlah anak usia dini (4-6 tahun) berjumlah 27 orang juga. Maka total jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 104 orang.

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki atau sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang dipandang bersangkutan paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% maupun lebih.

Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak populasi yang ada. Dengan demikian, maka penelitian ini dinamakan penelitian populasi.

Sebelumnya peneliti mengadakan tes pendahuluan untuk menentukan pola asuh demokratis berdasarkan skala pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2003) yang mencakup pada tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dengan menggunakan pilihan jawaban *multiple chois*, pilihan jawaban A menyatakan pola asuh otoriter, jawaban B menyatakan pola asuh demokratis dan jawaban C menyatakan pola asuh permisif serta sebanyak 36 pertanyaan pada tes pendahuluan. Dari hasil tes pendahuluan yang dilakukan menyimpulkan bahwa semua orang tua menerapkan pola asuh demokratis, maka dari kesimpulan tersebut semua orang tua peneliti jadikan sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala psikologis. Skala psikologis merupakan sebagian stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak didasari oleh subjek.

Alasan peneliti menggunakan teknik skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2000), adalah sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Teknik pengukuran data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik skala ukur. Skala ukur ini adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Teknik skala yang digunakan untuk mengukur yaitu skala pola asuh orang tua dan skala kemampuan verbalisasi.

1. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala pola asuh demokratis dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Bertaria, 2001) yaitu : kontrol orang tua (*parental control*), tuntutan kedewasaan (*maturity demands*), komunikasi (*communication*) dan upaya pemeliharaan (*nurturance*).

Skala pola asuh demokratis ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Kriteria pilihan untuk butir favourable, jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Untuk butir unfavourable, jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

2. Skala Kemampuan Verbalisasi

Skala kemampuan verbalisasi dibuat berdasarkan aspek-aspek kemampuan verbalisasi menurut Depdiknas (2010) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tentang standar PAUD yaitu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik hati dan senang), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan setuju atau tidak setuju, menceritakan kembali cerita dongeng yang pernah didengar, menjawab pertanyaan yang kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan dengan mengenal simbol-simbol, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah di dengarkan.

Skala kemampuan verbalisasi anak usia dini disusun berdasarkan skala Guttman. Menurut Sugiyono (dalam Tohonantua, 2012) skala Guttman menggunakan 2 (dua) pilihan jawaban untuk setiap kemampuan yaitu, BD (belum dapat) mempunyai pengertian baru sekali muncul, baru mulai, baru mengenal, dimotivasi, perlu bimbingan dinilai 0 (nol). D (dapat) mempunyai pengertian lebih sering muncul dari pada tidak, lebih sering mampu dari pada tidak, sudah paham dan mampu dengan nilai 1 (satu).

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelumnya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat (Azwar, 1997).

1. Validitas

Menurut Hadi (2000) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas

yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* rumus angka kasar dari Person, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2000), dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 X : Jumlah skor seluruh subjek tiap aitem
 Y : Jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Untuk mengurangi bobot pada angka yang telah diperoleh dikorelasikan dengan menggunakan teknik korelasi *Part Whole* dengan rumus :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor aitem
 SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur dipakai adalah analisis *Varian Hoyt* (Hadi, 2000). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah :

- Teknik analisa *Varian Hoyt* umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi.
- Teknik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor *dikotomi* dan *non dikotomi*.
- Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
- Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 2000).

Rumus analisis *Varian Hoyt* adalah :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_{is}}{MK_s}$$

Keterangan :

- r_{tt} : Koefisien reliabilitas alat ukur
 MK_{is} : Mean kuadrat antar butir
 MK_s : Mean kuadrat antar subjek
 1 : Bilangan konstan

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan melihat hubungan antara satu variabel bebas (pola asuh demokratis) dengan satu variabel terikat (kemampuan verbalisasi).

Formula dari teknik *product moment* (Arikunto, 2006) yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)
 $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek tiap aitem
 $\sum Y$: Jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel (pola asuh demokratis dengan kemampuan verbalisasi) telah menyebar secara normal.

- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas (pola asuh demokratis) memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat (kemampuan verbalisasi).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan verbalisasi pada anak usia dini. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.676$; $p < 0.050$. Nilai p yang diperoleh dari penelitian ini adalah 0.000. Artinya bahwa semakin baik pola asuh demokratis orang tua maka semakin baik pula kemampuan verbalisasi pada anak. Sebaliknya semakin buruk pola asuh demokratis orang tua maka semakin buruk pula kemampuan verbalisasi pada anak tersebut.
2. Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan diatas adalah 0,458. Ini menunjukkan bahwa kemampuan verbalisasi dibentuk oleh pola asuh demokratis sebesar 45,8% atau pola asuh demokratis memberikan pengaruh sebesar 45,8% terhadap kemampuan verbalisasi. Ini berarti bahwa masih terdapat 54,2% lagi faktor lain yang mempengaruhi kemampuan verbalisasi pada anak dan faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat atau dikaji yakni faktor kognisi anak, jumlah anggota keluarga, posisi urutan dalam keluarga dan kedwibahasaan (*bilingualism*).
3. Pola asuh demokratis orang tua peserta didik PAUD Anisah dan PAUD Kenanga Raya (Kec. Medan selayang) baik, sebab mean empirik sebesar

134,807 dengan mean hipotetik sebesar 92,500 dan selisih diantara keduanya lebih besar dari bilangan SD (9,551). Kemudian untuk kemampuan verbalisasi pada anak juga dinyatakan cenderung baik, sebab mean empirik sebesar 15,442 dengan mean hipotetik sebesar 10,500 dan selisih diantara keduanya lebih besar dari bilangan SD (5,054).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada para orang tua

Melihat ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan verbalisasi pada anak diharapkan agar orang tua lebih menerapkan pola asuh demokratis di rumah dalam mangasuh dan mendidik anak. Orang tua membentuk pola komunikasi banyak arah atau interaksinya relatif demokrasi dengan memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi.

2. Saran untuk para pendidik

Kepada para pendidik agar tetap memberikan dukungan kepada anak yang sedang dalam tahap perkembangan kemampuan verbalisasi anak misalnya dengan mengenalkan, menghilangkan dan memperbaiki kata-kata yang salah atau tidak tepat dari anak didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

3. Saran kepada penelitian berikutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemampuan verbalisasi anak diantaranya yakni faktor kognisi anak, jumlah anggota keluarga, posisi urutan dalam keluarga dan kedwibahasaan (*bilingualism*).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2009). *Pendidikan Bagi Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriana, E. (2011). *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Kandungan*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi III. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Berk, L.E. (2010). *Child Development (5 th ed)*. USA: A Person Education Comp.
- Bertaria. (2001). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dagun, M. S. (2003). *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Grafindo.
- Darling, N. (1999). *Parenting Style and Its Correlates. Clearinghouse on Elementry and Early Childhood Education*.
- Depdiknas. (2003). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Cv. Madya Duta.
- Depdiknas. (2010). *Standart Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Cv. Madya Duta.
- Dogde, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. (2002). *The Creative Curuculum for Preschooler, 4th Ed*. Washinton DC: Teacing Strategies.
- Gunarsa, S.D. (1994). *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. dan Parmudi Ningsih, Y. (2000). *Manual SPS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Hurlock, E.B. (1995). *Perkembangan Anak*. Jilid II (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Iswantini. (2002). *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Junaidi, W. (2010). *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua*. [on-line]. Diakses pada tanggal 23 November 2012 dari <http://fourseasonnews.blogspot.com/2012/05/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>.
- Kartini. (2010). *Panduan Tumbuh Kembang Anak (lima tahun pertama yang luar biasa)*. Jakarta.
- Mariani, D.A. (2008, 12, Juni). *Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. [on-line]. Diakses pada tanggal 21 Juli 2012 dari <http://www.deviarimariani.wordpress.com/2008/06/12/>.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiamya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, E, D, dkk. (2002). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi VIII. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Priyono, Ali. (2012, 14, Januari). *Pengertian Anak Usia Dini*. [on-line]. Diakses pada tanggal 24 November 2012 dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2249751-pengertian-anak-usia-dini>.
- Roger. (2006). *Depeloping Children Language*. USA Allyn and Bacon.
- Santrock, J.W. (2003). *Child Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja* (ed. rev). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sudirman. (2001). *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Grafindo,

- Sunarto, H. (2002) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit PT Asdi Mahasatya.
- Suryadi, A. (2006). *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Tohonantua, E.P (2012). Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Kota Medan. Tesis (tidak diterbitkan) Medan. Universitas Negeri Medan.

